

# MENGEMBANGKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL PESERTA DIDIK MELALUI PENGUATAN MATERI AJAR PADA MATA PELAJARAN PAI

**Sayid Ahmad Ramdhan**

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
[sayidahmadrmadhan.mhspai@gmail.com](mailto:sayidahmadrmadhan.mhspai@gmail.com)

**Zainap Hartati**

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
[zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id)

**Muslimah**

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
[muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id)

**Noor Fahmi**

Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah  
[fahminoor816@gmail.com](mailto:fahminoor816@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this study is to discuss the strengthening of PAI teaching materials in developing students' social media ethics in the realm of moral ethics and social ethics. Library research becomes a type of research. The results show that the subject of Islamic Religious Education (PAI) with a series of subjects or content of teaching materials, can be a solution to fortify students and be able to develop social media ethics in the realm of moral ethics and social ethics for each. The efforts or ways that can be done are through strengthening PAI teaching materials

with the following steps: first, integrating PAI teaching materials with phenomena that occur on social media. second, the development of PAI materials and curriculum. third, strengthening with orientation in the form of character education and fourth, evaluations that are carried out regularly. So that the final results obtained will make students better understand how to interact with fellow social media users while still applying the content of the material.

**Keyword:** Development, Ethics Social Media, Learners, Strengthening PAI Teaching Materials.

## Pendahuluan

Media sosial atau kerap dikenal “*medsos*” merupakan salah satu wujud dari kemajuan teknologi yang saat ini telah akrab pada keseharian semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.<sup>1</sup> Hal ini tentu tidak mengherankan sebab peranannya bukan lagi hanya sebatas alat komunikasi dan informasi, melainkan juga menjadi wahana hiburan, aktualisasi diri, praktik jual-beli serta media dan sumber belajar tentang sesuatu.<sup>2</sup> Disisi lain, sajian konten yang menarik dalam media sosial membuat siapa pun akan tergugah minatnya untuk menggunakan secara terus-menerus, bahkan tidak jarang sampai menjadikannya sebagai gaya hidup.<sup>3</sup> Umumnya terdapat beberapa media sosial yang dikenal dan banyak digunakan, diantaranya yakni: YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp dan Telegram.<sup>4</sup>

Terlepas dari itu, keberadaan media sosial tentunya juga memiliki dampak positif dan negatif bagi para penggunanya. Adapun dampak positifnya yakni: merekatkan tali silaturahmi antar satu dengan yang lain meskipun berbeda tempat dan waktu, mengembangkan potensi dan bakat seseorang serta ladang mencari dan mendapatkan rezeki hingga

---

<sup>1</sup>Siti Makhmudah, *MEDSOS DAN DAMPAKNYA PADA PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA* (GUEPEDIA, t.t).

<sup>2</sup>Miftachul Hidayah dan Soemedi Hadiyanto, “KAJIAN INTERAKSI DAN PERANAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN DARING MAHASISWA PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI IAIN TULUNGAGUNG” 6 (2021).

<sup>3</sup>Hendra Kurniawan, “INFOGRAFIK SEJARAH DALAM MEDIA SOSIAL: TREN PENDIDIKAN SEJARAH PUBLIK,” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (31 Desember 2020): 1–13, <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p1-13>.

<sup>4</sup>Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah Irwansyah, “Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (31 Januari 2021): 30–43, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.

pengetahuan.<sup>5</sup> Sementara dampak negatifnya yakni: kurangnya minat untuk bersosialisasi kepada sesama jika berkumpul dalam satu ruangan sebab sibuk pada gawai atau gadget masing-masing, mudahnya akses untuk mengunjungi situs pornografi, *cyberbullying*, maraknya penyebaran informasi HOAX, kritik dan komentar berbau SARA, menurunnya kemampuan berpikir kritis secara mandiri akibat termanjakan dengan teknologi, *cybercrime* dengan menggunakan aplikasi maupun situs tertentu serta lain sebagainya.<sup>6</sup>

Berkaca dari realita di lapangan, dampak yang telah disebutkan sebelumnya dapat dikatakan hampir menggrogoti semua individu manusia, termasuk juga bagi kalangan peserta didik.<sup>7</sup> Mengutip laman berita TribunNews.com, menunjukkan bahwasanya media sosial kerap dijadikan sebagai alat perantara untuk tindakan tawuran antar sesama peserta didik.<sup>8</sup> Kemudian, dari laman Seru.co.id, juga menunjukkan bahwasanya media sosial telah menjadi alat *bullying* di kalangan peserta didik.<sup>9</sup> Merujuk dari itu, tuntutan dan tanggung jawab besar dalam menuntaskan hal demikian pun tentu berlaku bagi siapa saja yang hidup berdampingan serta berinteraksi dengan peserta didik, namun kali ini tertuju pada lingkup sekolah. Alasannya yakni karena hampir sebagian besar waktu mereka habiskan di tempat tersebut, sehingga memungkinkan dilakukannya suatu didikan, penanaman, pembiasaan hingga pembinaan yang lebih ekstra dan intensif. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan, yakni melalui penguatan materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi salah satu pionir utama dan berperan sangat penting untuk mencetak pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik, mengingat pokok bahasan atau muatan materinya memiliki cakupan yang terdiri dari

---

<sup>5</sup>Funsu Andiarna dkk., “Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa,” *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (1 Maret 2020): 37–42, <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.26>.

<sup>6</sup>Hanif Akhtar, “Perilaku Oversharing Di Media Sosial: Ancaman Atau Peluang?,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 25, no. 2 (31 Juli 2020): 257–70, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art7>.

<sup>7</sup>Rosmawati Taherong, Samsaifil Samsaifil, dan Indri Hasnawati Wally, “KEKERASAN SIMBOLIK VERBAL PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 3 BAUBAU,” *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)* 5, no. 1 (10 September 2021): 9–16.

<sup>8</sup>“Penyebab Tawuran karena Media Sosial, Pelajar di Karawang Diajak Belajar Internet Baik - Tribunjabar.id,” diakses 16 Juni 2023, <https://jabar.tribunnews.com/2023/02/14/penyebab-tawuran-karena-media-sosial-pelajar-di-karawang-diajak-belajar-internet-baik>.

<sup>9</sup>“Maraknya Kasus Cyberbullying di Media Sosial,” diakses 16 Juni 2023, <https://seru.co.id/91673-maraknya-kasus-cyberbullying-di-media-sosial>.

akidah, ibadah serta akhlak.<sup>10</sup> Disisi lain, mata pelajaran PAI dapat dikatakan juga sebagai induk dan rujukan dari penerapan pendidikan karakter ketika berada di sekolah, sebab selalu menekankan penanaman moral dengan orientasinya mengacu pada al-Qur'an dan hadits serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>11</sup> Sehingga harapannya mampu mewujudkan kesadaran bagi masing-masing peserta didik agar senantiasa memperhatikan segala bentuk perilaku dan pola pikir yang dilakukannya pada keseharian masing-masing.

Atas dasar tersebut lah, penguatan materi ajar PAI nantinya akan menjadi obat penawar dari serangkaian perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik dan perlu untuk terus dilakukan, sehingga mampu mendidik dan membentengi mereka dalam menghadapi serangkaian perubahan maupun dampak yang ditimbulkan akibat perkembangan dan kemajuan zaman. Lebih dari itu, adanya penguatan materi ajar PAI juga akan membawa serta membuahkan hasil yang akhirnya membuat peserta didik menjadi lebih memahami esensi dari ajaran agama yang dianutnya selama ini, yakni mampu mendorongnya untuk konsisten melakukan ritual keagamaan dan mengaplikasikan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya pada keseharian masing-masing.<sup>12</sup>

Beranjak dari pemaparan sebelumnya, peneliti dalam penelitian ini membahas mengenai pentingnya penguatan materi ajar pada mata pelajaran PAI dalam mengembangkan etika bermedia sosial peserta didik dengan fokus utamanya yakni pada ranah etika susila dan etika sosial sehingga nantinya diharapkan mampu membuka wawasan serta menjadi bahan refleksi bagi para pendidik untuk terus melakukan pengawasan, didikan dan pembinaan kepada para peserta didik.

---

<sup>10</sup>“Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21 - Dr. Fauzan, M.A., Fatkhul Arifin, M.Pd. - Google Buku,” diakses 16 Juni 2023, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=q0x1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA72&dq=Pendidikan+Agama+Islam+\(PAI\)+telah+menjadi+salah+satu+pionir+utama+dan+berperan+sangat+penting+untuk+mencetak+pribadi+peserta+didik+ke+arah+yang+lebih+baik,+mengingat+pokok+bahasan+atau+muatan+materinya+memiliki+cakupan+yang+terdi&ots=UeytqJc5S1&sig=IL1-DJIxhrijbdLJuSFJaLONFEGs&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=q0x1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA72&dq=Pendidikan+Agama+Islam+(PAI)+telah+menjadi+salah+satu+pionir+utama+dan+berperan+sangat+penting+untuk+mencetak+pribadi+peserta+didik+ke+arah+yang+lebih+baik,+mengingat+pokok+bahasan+atau+muatan+materinya+memiliki+cakupan+yang+terdi&ots=UeytqJc5S1&sig=IL1-DJIxhrijbdLJuSFJaLONFEGs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

<sup>11</sup>Hidayatur Rohmah, “Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (8 Juli 2019): 98, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>.

<sup>12</sup>Dr Hj Hamdanah dkk., “PEMBINAAN TOLERANSI DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM,” t.t.

## Metode

Studi kepustakaan (*library research*) sebagai jenis penelitian. Untuk tahap pencarian data maupun informasi bersumber dari artikel (tulisan) ilmiah, buku-buku, narasi-narasi para ahli pendidikan serta lain sebagainya. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis pada rujukan yang diambil tersebut, agar dapat menyesuaikan pada pembahasan penelitian. Kemudian dikaji secara mendalam guna menemukan satu kesimpulan akhir yang disajikan melalui kalimat atau kata-kata (deskriptif) sehingga mudah dipahami khalayak umum.

## Pembahasan

Pembelajaran PAI, sejatinya dapat dikatakan sebagai suatu representasi dari ajaran agama Islam itu sendiri yang menghendaki agar tersampaikan dan berkembangnya pengetahuan serta kemampuan peserta didik dalam memahami keseluruhan isi ajaran agama.<sup>13</sup> Sehingga nantinya diharapkan mampu menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt dan menggunakannya untuk mempermudah menjalani serta memperoleh kebahagiaan atas serangkaian kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup> Disisi lain, pembelajaran PAI juga bertujuan untuk mencetak peserta didik agar memiliki akhlak dan budi pekerti sejalan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat atau dengan kata lain mampu berkompeten dari segi religiusitas maupun rasa nasionalisme.<sup>15</sup> Adapun menurut para pemerhati pendidikan Islam, tujuan pembelajaran PAI setidaknya mampu menjaga tiga aspek penting yakni akidah, ibadah serta tali silaturahmi (*ukhuwah*).<sup>16</sup> Lebih dari itu, pembelajaran PAI juga

---

<sup>13</sup>Nur Rizqiyah Al Karimah, "POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ISLAM INKLUSIF-MULTIKULTURAL," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 1 (28 Maret 2020): 135–47, <https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i1.1014>.

<sup>14</sup>"Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0 | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," 24 November 2021, <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/329>.

<sup>15</sup>"Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah - Harits Azmi Zanki, S.Pd., M.Pd. - Google Buku," diakses 16 Juni 2023, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IdQeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pembelajaran+PAI+bertujuan+untuk+mencetak+peserta+didik+agar+memiliki+akhlak+dan+budi+pekerti+sejalan+dengan+norma-norma+yang+berlaku+di+masyarakat+atau+dengan+kata+lain+mampu+berkompeten+dari+segi+religiusitas+maupun+rasa+nasionalisme.+&ots=pF4kTo\\_InX&sig=LS7wsxXBIaV2hHzoWdz-C8ECtE&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IdQeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pembelajaran+PAI+bertujuan+untuk+mencetak+peserta+didik+agar+memiliki+akhlak+dan+budi+pekerti+sejalan+dengan+norma-norma+yang+berlaku+di+masyarakat+atau+dengan+kata+lain+mampu+berkompeten+dari+segi+religiusitas+maupun+rasa+nasionalisme.+&ots=pF4kTo_InX&sig=LS7wsxXBIaV2hHzoWdz-C8ECtE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

<sup>16</sup>Alifatul Azizah Istiyani, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dan Samsudin, "PEMBELAJARAN ASWAJA SEBAGAI BASIS KEKUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI MI MA'ARIF SAMBENG BANTUL

menginginkan agar peserta didik dapat memiliki sebuah tanggung jawab atas perilaku dan pola pikir yang dilakukannya selama beraktivitas pada keseharian masing-masing.<sup>17</sup>

Perwujudan dari hal tersebut, telah dirumuskan dan termuat dalam pokok bahasan atau muatan materi pada mata pelajaran PAI. Secara garis besar, pokok bahasan mata pelajaran PAI terdiri dari tiga ranah utama yakni: akidah, ibadah dan akhlak.<sup>18</sup> Kemudian dalam mekanisme pendidikan di Indonesia telah disusun dan dibagi menjadi empat materi yakni: al-Qur'an dan Hadits, fikih, akidah dan akhlak serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>19</sup> Berikut penjabaran jelasnya:

1. al-Qur'an dan Hadits, bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui tata cara membaca, menuliskan, memahami dan mengamalkan isi kandungan di dalamnya dengan baik dan benar sehingga nantinya akan berimplikasi pada sikap spriritual serta sikap sosial.
2. Fikih, bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui serta memahami dengan baik dan benar tata cara beribadah, bermuamalah (sosial masyarakat) serta hukum-hukum yang terkandung di dalam ajaran agama Islam.
3. Akidah dan Akhlak, bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dengan baik dan benar tata cara meyakini dan memahami keberadaan Sang Pencipta (Allah Swt) serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Disisi lain, juga mampu memberikan pemahaman serta klasifikasi tentang perilaku terpuji dan tercela, sehingga dapat digunakan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masyarakat.
4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui, memahami dan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari serangkaian peradaban kehidupan yang telah dikisahkan dalam al-Qur'an dan hadits hingga para ahli sejarah Islam lainnya tentang kemajuan dan kemunduran suatu bangsa, sikap terpuji dan tercela

---

YOGYAKARTA," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. no 1 (21 Mei 2021): 36–53.

<sup>17</sup>Dr Rahmat M.Pd.I, *INOVASI PEMBELAJARAN PAI REORIENTASI TEORI APLIKATIF IMPLEMENTATIF* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

<sup>18</sup>Rahmat Solihin, "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 83–96, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>.

<sup>19</sup>Siti Nur Adwiyah Jassin, "Pengembangan Kurikulum Inovatif Dan Penerapan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ar-Risalah* 1, no. 1 (1 Desember 2022): 44–56.

yang dilakukan orang-orang terdahulu serta dampak yang ditimbulkan dan diterima oleh masing-masing individu atau bangsa tersebut maupun bagi umat Islam itu sendiri.<sup>20</sup>

Berbicara tentang etika, maka erat kaitannya dengan tata perilaku yang dilakukan seseorang. Adapun menurut pengertiannya, etika merupakan aturan atau norma yang dipedomani dan dipandang baik menurut kacamata masyarakat sehingga dijadikan acuan dalam bertingkah laku bagi seseorang maupun sekelompok orang.<sup>21</sup> Kemudian jika dikhususkan bahasannya pada etika susila dan etika sosial, maka dapat dipahami sebagai seperangkat aturan maupun tata cara dalam bertingkah laku yang digunakan dan ditunjukkan kepada sesama individu manusia ketika menjalani beragam aktivitas pada keseharian masing-masing.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam materi ajar PAI, semua bahasan menyangkut etika termasuk etika susila dan etika sosial terdapat pada materi akhlak.<sup>23</sup> Akan tetapi, tidak dapat juga dipisahkan dari materi lainnya yakni al-Qur'an dan hadits, akidah, fikih serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Alasannya, karena dalil-dalil akhlak bersumber dari al-Qur'an dan hadits, menumbuhkan rasa takut dalam bertingkah laku sebab selalu diawasi oleh Sang Pencipta (Allah Swt) melalui akidah, hukum maupun ganjaran baik dan buruk dalam bertingkah laku dibahas dalam fikih serta mengambil pelajaran (*ibrah*) atas perilaku baik dan buruk yang ditunjukkan kaum terdahulu diperoleh dari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Merujuk dari hal tersebut, jelas dapat dikatakan bahwasanya berbagai materi yang ada dalam materi ajar PAI memiliki kaitan dan tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lainnya.<sup>24</sup>

Beranjak dari pemaparan sebelumnya, langkah *pertama* yang dapat dilakukan melalui penguatan materi ajar PAI dalam mengembangkan etika bermedia sosial ranah etika susila dan etika sosial peserta didik,

---

<sup>20</sup>Usriati Usriati dan M. Misbah, "Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Melalui Metode Daring Dengan Model Pedagogis Konstruktivistik Di Masa Pandemi," *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (28 Mei 2021): 10–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v9i2.5261>.

<sup>21</sup>Hardiono Hardiono, "SUMBER ETIKA DALAM ISLAM," *JURNAL AL-AQIDAH* 12, no. 2 (31 Desember 2020): 26–36, <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>.

<sup>22</sup>Nini Adelia Tanamal, "Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Ahlak Dan Etika Di Era Digital," *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 2 (30 Juni 2022), <https://doi.org/10.30998/.v1i2.1018>.

<sup>23</sup>Huriyudin Huriyudin, "Paradigma Keagamaan Dosen Pendidikan Agama Islam Di Universitas Tirtayasa Banten," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (16 Desember 2021): 236–52, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1159>.

<sup>24</sup>Karmawan dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Penerbit Insania, 2021).

yakni mengintegrasikan beragam materi pada mata pelajaran tersebut dengan fenomena-fenomena yang terjadi di media sosial. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menganalisa dan menunjukkan bagaimana sikap yang semestinya ditunjukkan oleh pribadi seorang muslim, ketika berinteraksi terhadap sesama pengguna meskipun tidak bertatap muka secara langsung.<sup>25</sup> Adapun sebagai bentuk latihan, dapat dilakukan melalui praktek langsung menghubungi pendidik maupun teman sebaya dengan menggunakan media sosial tertentu yang telah disepakati serta mengomentari sebuah berita atau video yang ditonton masing-masing pada waktu kegiatan pembelajaran di kelas.

Lebih dari itu, sasaran lain yang ingin dicapai dalam pengintegrasian materi ajar PAI dengan fenomena-fenomena yang terjadi di media sosial yakni:

1. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik, sebab menggunakan media yang telah familiar serta banyak digunakan oleh masing-masingnya;
2. Mampu memanimalisir Gagap Teknologi (GapTek) bagi pendidik maupun peserta didik;
3. Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama pengguna media sosial melalui penggunaan bahasa yang sopan dan santun;
4. Mampu menghindari sikap *su'udzon* (buruk sangka), mencari kesalahan orang lain (*tajassus*), membicarakan keburukan orang lain (*ghibab*) yang belum tentu kebenarannya serta menjauhi komentar dengan kata-kata yang menyinggung dan menyulut kemarahan orang lain seperti mencerminkan intoleransi, radikalisme hingga terorisme;
5. Mampu menumbuhkan persatuan dan kebersamaan antar sesama pengguna media sosial, dan;
6. Mampu selektif dalam memilah-milah berita, sehingga tidak termakan berita HOAX maupun ujaran kebencian.<sup>26</sup>

Langkah *kedua* yang dapat dilakukan, yakni mengembangkan muatan materi ajar maupun kurikulum PAI. Hal ini merupakan suatu

---

<sup>25</sup>Candra Zonyfar dkk., "LITERASI DIGITAL: PENGUATAN ETIKA DAN INTERAKSI SISWA DI MEDIA SOSIAL," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 2 (16 April 2022): 1426–34, <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>.

<sup>26</sup>Novita Nur Inayha Novita, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 73–93, <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.

kewajiban bagi setiap elemen pendidikan mulai dari pemerintah hingga para pendidik, agar nantinya terdapat keseimbangan dan kesesuaian antara sasaran materi ajar serta kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Disisi lain, bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima dan menyerap materi pelajaran yang tengah dipelajari bahkan mampu mengaplikasikannya pada keseharian masing-masing.

Adapun asas-asas yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum didasari oleh asas filosofi, asas organisatoris, asas psikologis, asas sosiologis serta asas agama.<sup>27</sup> Hilda Taba mengemukakan tujuh rancangan dalam pengembangan kurikulum yakni:<sup>28</sup>

1. *Diagnosis of Needs*, menyesuaikan kebutuhan peserta didik;
2. *Formulation of Objectiv*, menentukan tujuan pembelajaran;
3. *Selection of Content*, memilih materi sesuai tujuan pembelajaran;
4. *Organisasi of Content*, pengelompokkan materi ajar;
5. *Selection of Learning Experience*, pengelompokkan pengalaman belajar peserta didik;
6. *Organisasi of Learning Experience*, pengelompokkan kegiatan pembelajaran, dan;
7. *Determination of What Evaluate and of The Ways and Means of Dating it*, menentukan cara dan alat yang digunakan dalam evaluasi.

Menambahkan pendapat sebelumnya, Muhaimin mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yakni:<sup>29</sup>

1. Pendekatan Subjek Akademik, keseimbangan dan kesesuaian antara materi dan tujuan serta evaluasi yang tercantum buku maupun pendapat pakar pendidikan;
2. Pendekatan Humanistis, terdapat hubungan antara materi dengan fenomena-fenomena yang tengah terjadi sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik;

---

<sup>27</sup>Siti Halimah, "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS IRSYADUL ISLAMIYAH ROKAN HILIR," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (24 Juni 2020), <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3841>.

<sup>28</sup>Sholihatul Atik Hikmawati, "Pendekatan Dan Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pada Madrasah/Sekolah Di Indonesia," *Mubadasab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (15 Desember 2019): 203–18.

<sup>29</sup>Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (30 September 2019): 81–102, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>.

3. Pendekatan Teknologi, runtutan dalam mekanisme pembelajaran harus disusun dengan seksama sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran, dan;
4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial, mengacu pada tatanan kehidupan masyarakat sekitar.

Lebih dari itu, pengembangan kurikulum PAI menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) No. 22 Tahun 2006 pada standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki prinsip-prinsip yakni:<sup>30</sup>

1. Berorientasi pada Potensi, Tumbuh-Kembang, Kebutuhan dan Kesesuaian dengan Lingkungan Peserta Didik;
2. Beragam dan Terpadu, mampu menjangkau keseluruhan karakter, kondisi, jenjang dan jenis pendidikan serta memiliki korelasi dan keterkaitan antar substansi muatan wajib, lokal hingga pengembangan diri peserta didik;
3. Relevan dengan Kebutuhan dan Kehidupan, artinya disusun melalui kerja sama antar setiap elemen pendidikan maupun pihak terkait serta mengedepankan keharmonisan bagi peserta didik;
4. Menyeluruh dan Berkesinambungan, artinya mampu mencakup serangkaian kompetensi yang wajib dimiliki peserta didik serta dilakukan secara merata untuk semua jenjang pendidikan;
5. Belajar Sepanjang Masa, artinya mampu mengembangkan, membiasakan serta memberdayakan peserta didik sampai akhir hayatnya, dan;
6. Memiliki Keseimbangan antara Kepentingan Nasional dan Daerah dalam Realisasinya.

Adanya pengembangan materi ajar dan kurikulum PAI juga memiliki tujuan lain yakni sebagai berikut:

1. Memberikan Kesan Pembelajaran yang Tidak Kaku;
2. Mempermudah Mencapai Tujuan Pembelajaran;
3. Memudahkan Pendidik dan Peserta Didik dalam Mentransfer maupun Memahami Isi Materi Ajar, dan;
4. Menyesuaikan dengan Perkembangan dan Kemajuan Zaman.

Langkah *ketiga* yang dapat dilakukan, yakni berorientasi pada pembentukan karakter atau akhlak peserta didik. Hal ini dimaksudkan

---

<sup>30</sup>Farah Dina Insani, "SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA SEJAK AWAL KEMERDEKAAN HINGGA SAAT INI," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (28 Juni 2019): 43–64, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>.

agar dalam proses penguatan materi ajar PAI hendaknya juga mampu menanamkan dan menciptakan perubahan bagi perilaku maupun pola pikir masing-masing peserta didik, sebagaimana tujuan pembelajaran PAI dan ajaran agama serta mampu menyiapkan mereka untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman termasuk masalah etika bermedia sosial. Adapun beberapa upaya atau cara yang dapat dilakukan yakni: a. Keteladanan, b. Pembiasaan, c. Nasihat, d. Perhatian dan e. Hukuman.<sup>31</sup>

Perwujudan dari upaya atau cara yang telah disebutkan sebelumnya harus mendapat bantuan dan dukungan dari setiap elemen pendidikan, namun dalam penguatan materi ajar PAI ditunjukkan kepada pihak sekolah masing-masing, terkhusus pendidik mata pelajaran PAI. Adapun sebagai contoh penerapannya yakni:

1. Pendidik harus mampu menampilkan perilaku yang sejalan dengan apa yang disampaikan ketika pembelajaran di kelas;
2. Pendidik harus mampu mengajak dan melibatkan peserta didik untuk melakukan ibadah bersama, seperti sholat Dhuha maupun Dzuhur atau melalui kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra Mi'raj serta hari-hari besar Islam lainnya;
3. Pendidik harus senantiasa menegur peserta didik jika melakukan kesalahan dalam perilaku maupun berbicara bahkan pola pikir masing-masingnya, terlebih jika sering meninggalkan ibadah rutin yang dilakukan bersama-sama di sekolah;
4. Pendidik harus mau menerima konsekuensi yang telah disepakati bersama peserta didik, jika ia melakukan kesalahan secara sengaja maupun tidak sengaja sebagai bentuk solidaritas;
5. Pendidik harus mampu bersikap adil kepada semua peserta didik ketika memberikan materi, perhatian serta hukuman kepada mereka;
6. Pendidik harus mampu menampilkan sikap yang baik ketika berinteraksi dengan peserta didik, baik ketika bertatap muka secara langsung maupun melalui media sosial, dan;
7. Pendidik harus mampu menampilkan tata cara berbicara, berperilaku maupun berpakaian yang sesuai dengan syari'at agama Islam ketika berada di dalam maupun luar sekolah meskipun tidak dilihat langsung oleh peserta didik.

---

<sup>31</sup>Nurliana Nurliana, Askar Askar, dan Rustina Rustina, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0 1* (10 Juli 2022): 15–20.

Langkah *keempat* yang dapat dilakukan, yakni rutin melaksanakan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyerap dan menguasai materi pelajaran. Adapun upaya atau cara yang dapat digunakan yakni melalui ujian atau tes tertulis, lisan maupun praktek dan melakukan pengamatan secara langsung atau berkolaborasi dengan pendidik lainnya serta orang tua untuk mengetahui bagaimana perilaku yang ditunjukkan peserta didik ketika berada di sekolah maupun di rumah.<sup>32</sup> Disisi lain, juga berkeinginan agar mampu menjadi bahan acuan dan refleksi atas serangkaian mekanisme pembelajaran yang digunakan selama ini ketika berada di kelas. Sehingga hasil dari hal tersebut, akan memicu semangat pendidik untuk terus mencari dan menemukan solusi yang tepat seperti merubah model, strategi, pendekatan serta bahan ajar yang berimplikasi pada tujuan akhir pembelajaran.<sup>33</sup>

Lebih dari itu, terdapat juga beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum melakukan evaluasi pembelajaran yakni:<sup>34</sup>

1. Menentukan Tujuan Evaluasi, maksudnya agar saat proses hingga akhir mendapati kejelasan yang diinginkan dari kegiatan evaluasi;
2. Merumuskan dan Menyusun Kisi-Kisi untuk Evaluasi, maksudnya agar mampu menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan materi yang disampaikan;
3. Menulis Soal, maksudnya agar selalu berpedoman pada rumusan maupun kisi-kisi yang disusun sehingga tidak asal menuliskan;
4. Uji Coba dan Analisis Soal, maksudnya agar dapat mengetahui tingkat kesulitan dari soal yang telah ditulis melalui ujian harian, dan;
5. Revisi dan Membuat Soal, maksudnya agar mengolah dan memperbaiki soal yang telah dibuat dengan beracuan pada hasil uji coba dan analisis soal.

Menambahkan dari pemaparan sebelumnya, Arifin mengemukakan bahwasanya evaluasi pembelajaran terbagi menjadi lima jenis yakni:<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (29 Mei 2019): 159–81, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.

<sup>33</sup>Yasrida Yanti Sihombing, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring pada Siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 2 (24 Juli 2021): 187, <https://doi.org/10.29210/30031124000>.

<sup>34</sup>Alfie Ridho dkk., "Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 (25 Mei 2023): 211–21, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1516>.

1. Evaluasi Perencanaan dan Pengembangan, mampu menjadi acuan pengembangan desain pembelajaran;
2. Evaluasi Monitoring, mampu menjadi acuan untuk mengetahui keberhasilan dalam capaian pembelajaran;
3. Evaluasi Dampak, mampu menjadi acuan untuk mengetahui dampak yang didapat ketika menggunakan desain pembelajaran;
4. Evaluasi Efisiensi-Ekonomis, mampu menjadi acuan untuk mengetahui keefektifan desain pembelajaran dan memperoleh perbandingan dari biaya, waktu serta tenaga yang digunakan dalam melakukannya, dan;
5. Evaluasi Program Komprehensif, mampu menjadi acuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan secara menyeluruh dari desain pembelajaran.

Merujuk pada segi sasaran, input serta subjeknya, evaluasi pendidikan yakni sebagai berikut:

1. Jika sasarannya prestasi belajar peserta didik, maka inputnya berupa kemampuan dan subjek penilainya yakni pendidik mata pelajaran tersebut;
2. Jika sasarannya sikap peserta didik, maka inputnya juga berupa sikap dan subjek penilainya yakni pendidik atau petugas yang telah mendapatkan pelatihan atas hal tersebut, serta;
3. Jika sasarannya keperibadian peserta didik, maka inputnya juga berupa keperibadian dan subjek penilaiannya yakni ahli psikolog atau pendidik Bimbingan Konseling (BK) dengan dibantu alat atau instrumen pendukung lainnya.

Kemudian jika dikaitkan dengan unsur-unsurnya, maka sasaran evaluasi yakni sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Rohani, sasarannya berupa kemampuan, keperibadian, sikap dan intelegensi;
2. Transformasi, sasarannya berupa pendidik serta perangkat pembelajaran yang digunakan, ketika proses di kelas dan;
3. Output, sasarannya berupa lulusan suatu sekolah yang digunakan untuk mengetahui prestasi belajar ketika bersekolah atau mengikuti program pembelajaran di kelas.

---

<sup>35</sup> Dr Fauzan M.A dan Fatkhul Arifin M.Pd, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (Prenada Media, 2022).

<sup>36</sup>Khamam Khosiin, *Pendidikan Islam: Dinamika dan Tantangan Masa Depan* (Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans), 2021).

Perwujudan evaluasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan oleh pendidik PAI melalui cara berikut:

1. Melakukan Ujian Tertulis;
2. Melakukan Ujian Praktek, seperti penyelenggaraan jenazah, wudhu dan mengaji al-Qur'an serta;
3. Melakukan Tes Kejujuran, seperti menanyakan Pekerjaan Rumah (PR) yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya itu dikerjakan sendiri atau tidak, menanyakan sudah melakukan sholat Shubuh atau tidak serta menanyakan tontonan apa yang sering dilihat oleh masing-masing peserta didik ketika bermedia sosial.

## Kesimpulan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan serangkaian pokok pembahasan atau muatan materi ajarnya, dapat menjadi solusi untuk membentengi peserta didik serta mampu mengembangkan etika bermedia sosial ranah etika susila dan etika sosial bagi masing-masingnya. Adapun upaya atau cara yang dapat dilakukan yakni melalui penguatan materi ajar PAI dengan langkah-langkah berikut: *pertama*, pengintegrasian materi ajar PAI dengan fenomena-fenomena yang terjadi di media sosial. *kedua*, pengembangan materi maupun kurikulum PAI. *ketiga*, penguatan dengan orientasi berupa pendidikan karakter serta *keempat*, evaluasi yang dilaksanakan secara rutin. Sehingga hasil akhir yang didapat akan membuat peserta didik menjadi lebih memahami bagaimana tata cara berinteraksi kepada antar sesama pengguna media sosial dengan tetap mengaplikasikan isi materi tersebut.

## Daftar Pustaka

- Akhtar, Hanif. "Perilaku Oversharing Di Media Sosial: Ancaman Atau Peluang?" *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 25, no. 2 (31 Juli 2020): 257–70. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art7>.
- Andiarna, Funsu, Linda Prasetyaning Widayanti, Irul Hidayati, dan Eva Agustina. "Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa." *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (1 Maret 2020): 37–42. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.26>.
- "Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21 - Dr. Fauzan, M.A., Fatkhul Arifin, M.Pd. - Google Buku." Diakses 16 Juni 2023. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=q0x1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA72&dq=Pendidikan+Agama+Islam+\(PAI](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=q0x1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA72&dq=Pendidikan+Agama+Islam+(PAI)

)+telah+menjadi+salah+satu+pionir+utama+dan+berperan+sa  
ngat+penting+untuk+mencetak+pribadi+peserta+didik+ke+ara  
h+yang+lebih+baik,+mengingat+pokok+bahasan+atau+muata  
n+materinya+memiliki+cakupan+yang+terdi&ots=UeytJc5S1  
&sig=IL1-  
DJJxhrijbdLJuSFJaLONFEGs&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=f  
alse.

- Halimah, Siti. “MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS IRSYADUL ISLAMIYAH ROKAN HILIR.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (24 Juni 2020). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3841>.
- Hamdanah, Dr Hj, M Ag, M Redha Anshari, Endah Mustika Pertiwi, dan Linda Wirda Sari. “PEMBINAAN TOLERANSI DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM,” t.t.
- Hardiono, Hardiono. “SUMBER ETIKA DALAM ISLAM.” *JURNAL AL-AQIDAH* 12, no. 2 (31 Desember 2020): 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>.
- Hidayah, Miftachul, dan Soemedi Hadiyanto. “KAJIAN INTERAKSI DAN PERANAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN DARING MAHASISWA PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI IAIN TULUNGAGUNG” 6 (2021).
- Hidayat, Tatang, dan Abas Asyafah. “KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (29 Mei 2019): 159–81. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- Hikmawati, Sholihatul Atik. “Pendekatan Dan Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pada Madrasah/Sekolah Di Indonesia.” *Mubadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (15 Desember 2019): 203–18.
- Huriyudin, Huriyudin. “Paradigma Keagamaan Dosen Pendidikan Agama Islam Di Universitas Tirtayasa Banten.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (16 Desember 2021): 236–52. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1159>.
- Insani, Farah Dina. “SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA SEJAK AWAL KEMERDEKAAN

- HINGGA SAAT INI.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (28 Juni 2019): 43–64.  
<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>.
- Istiyani, Alifatul Azizah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dan Samsudin. “PEMBELAJARAN ASWAJA SEBAGAI BASIS KEKUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI MI MA’ARIF SAMBENG BANTUL YOGYAKARTA.” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. no 1 (21 Mei 2021): 36–53.
- Jassin, Siti Nur Adwiyah. “Pengembangan Kurikulum Inovatif Dan Penerapan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ar-Risalah* 1, no. 1 (1 Desember 2022): 44–56.
- Karimah, Nur Rizqiyah Al. “POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ISLAM INKLUSIF-MULTIKULTURAL.” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 1 (28 Maret 2020): 135–47.  
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i1.1014>.
- Karmawan, Siti Munawati, Ainul Azhari, Ariesta Setyawati, Siti Nurislamiah, dan Ahmad Haromaini. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Insania, 2021.
- Khosiin, Khamam. *Pendidikan Islam: Dinamika dan Tantangan Masa Depan*. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans), 2021.
- Kurniawan, Hendra. “INFOGRAFIK SEJARAH DALAM MEDIA SOSIAL: TREN PENDIDIKAN SEJARAH PUBLIK.” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (31 Desember 2020): 1–13.  
<https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p1-13>.
- M.A, Dr Fauzan, dan Fatkhul Arifin M.Pd. *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media, 2022.
- Makhmudah, Siti. *MEDSOS DAN DAMPAKNYA PADA PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA*. GUEPEDIA, t.t.
- “Maraknya Kasus Cyberbullying di Media Sosial.” Diakses 16 Juni 2023.  
<https://seru.co.id/91673-maraknya-kasus-cyberbullying-di-media-sosial>.
- M.Pd.I, Dr Rahmat. *INOVASI PEMBELAJARAN PAI REORIENTASI TEORI APLIKATIF IMPLEMENTATIF*. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

- Novita, Novita Nur Inayha. “Penguatan Etika Digital Melalui Materi ‘Adab Menggunakan Media Sosial’ Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0.” *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.
- Nurliana, Nurliana, Askar Askar, dan Rustina Rustina. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala.” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1 (10 Juli 2022): 15–20.
- “Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah - Harits Azmi Zanki, S.Pd., M.Pd. - Google Buku.” Diakses 16 Juni 2023. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IdQeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pembelajaran+PAI+bertujuan+untuk+mencetak+peserta+didik+agar+memiliki+akhlak+dan+bu+di+pekerti+sejalan+dengan+norma-norma+yang+berlaku+di+masyarakat+atau+dengan+kata+lain+mampu+berkompeten+dari+segi+religiusitas+maupun+rasa+nasionalisme.+&ots=pF4kTo\\_inX&sig=LS7wsxXBIaV2hHzoWdz-C8EClE&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IdQeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pembelajaran+PAI+bertujuan+untuk+mencetak+peserta+didik+agar+memiliki+akhlak+dan+bu+di+pekerti+sejalan+dengan+norma-norma+yang+berlaku+di+masyarakat+atau+dengan+kata+lain+mampu+berkompeten+dari+segi+religiusitas+maupun+rasa+nasionalisme.+&ots=pF4kTo_inX&sig=LS7wsxXBIaV2hHzoWdz-C8EClE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- “Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0 | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,” 24 November 2021. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/329>.
- “Penyebab Tawuran karena Media Sosial, Pelajar di Karawang Diajak Belajar Internet Baik - Tribunjabar.id.” Diakses 16 Juni 2023. <https://jabar.tribunnews.com/2023/02/14/penyebab-tawuran-karena-media-sosial-pelajar-di-karawang-diajak-belajar-internet-baik>.
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah Irwansyah. “Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial.” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (31 Januari 2021): 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.
- Ridho, Alfie, Arina Denggan Munthe, Dimas Andika Shaputra, Indah Wahyuni, Luthfia Farhana Putri Lubis, Nursiti Maysarah, dan

- Inom Nasution. "Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 (25 Mei 2023): 211–21. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1516>.
- Rohmah, Hidayatur. "Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (8 Juli 2019): 98. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>.
- Sihombing, Yasrida Yanti. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring pada Siswa." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 2 (24 Juli 2021): 187. <https://doi.org/10.29210/30031124000>.
- Solihin, Rahmat. "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 83–96. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>.
- Taherong, Rosmawati, Samsaifil Samsaifil, dan Indri Hasnawati Wally. "KEKERASAN SIMBOLIK VERBAL PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 3 BAUBAU." *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)* 5, no. 1 (10 September 2021): 9–16.
- Tanamal, Nini Adelia. "Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Ahlak Dan Etika Di Era Digital." *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 2 (30 Juni 2022). <https://doi.org/10.30998/.v1i2.1018>.
- Taufik, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (30 September 2019): 81–102. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>.
- Usriati, Usriati, dan M. Misbah. "Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Melalui Metode Daring Dengan Model Pedagogis Konstruktivistik Di Masa Pandemi." *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (28 Mei 2021): 10–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i2.5261>.
- Zonyfar, Candra, Maharina Maharina, Sihabudin Sihabudin, dan Khusaeri Ahmad. "LITERASI DIGITAL: PENGUATAN ETIKA DAN INTERAKSI SISWA DI MEDIA SOSIAL." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 2 (16 April 2022): 1426–34. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>.